

From Narrative of Innocence to Theology of Presence: Barthesian Semiotic Analysis on "Aku Ada" by Panji Sakti

M. Arsyad Haikal¹, Heri Kuseri², Moh. Ikhwan Faidlur Ruhman³, Bambang Irawan⁴

¹Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal Jakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Jakarta, Indonesia
marsyadhaikal@mhs.ptiq.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 27, 2025

Accepted: March 9, 2026

Published: March 12, 2026

DOI : 10.20885/abhats.vol7.iss1.art9
PP : 97-112

Keyword:

Panji Sakti, Barthesian Semiotics, Futuwwah, Wahdatul Wujud

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of meaning transformation in the song *Aku Ada* by Panji Sakti, a work that presents a unique anomaly in the landscape of Indonesian Sufi music. Contrary to the general assumption that Sufi works are born from complex adult contemplation, genetic data from this research reveals that the song originated from the author's spontaneous interaction with kindergarten children. The central problem lies in how a text born from the innocence of "childhood narrative" can transcend into a profound theological text for adult listeners. This study aims to dismantle this semiotic mechanism using a qualitative method with Roland Barthes' Semiotics approach, supported by exclusive interview data as genetic context. The results reveal three key findings. First, at the connotation level, the children's impulse to immediately help a friend ("when falling", "when hungry") is a pure manifestation of fitrah (innate nature), paralleling the ethics of Futuwwah. Second, at the myth level, the negation of fictional figures ("I am not Superman") serves as a deconstruction of the "myth of power" and a critique of modern human ego inflation, while affirming the realism of physical presence. Third, the inspiration from the story of Prophet Ibrahim seeking a dining companion provides an intertextual basis for the ambiguity of the pronoun "Aku" (I), where the profane act of sharing food is reinterpreted as God's manifestation (tajalli) through the availability of His servant. The conclusion confirms The Death of the Author theory, where the author's pedagogical intent is surpassed by the text's theological meaning production, proving that the path to gnosis (makrifat) can be found through the innocence of human nature.

Dari Narasi Kepolosan Menuju Teologi Kehadiran: Analisis Semiotika Barthesian pada Lagu 'Aku Ada' Karya Panji Sakti

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena transformasi makna dalam lagu 'Aku Ada' karya Panji Sakti, sebuah karya yang menunjukkan anomali unik dalam lanskap musik sufistik Indonesia. Berbeda dengan asumsi umum bahwa karya sufistik lahir dari kontemplasi dewasa yang rumit, data genetik penelitian ini mengungkap bahwa lagu tersebut bermula dari interaksi spontan penulis dengan anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK). Permasalahan utama penelitian terletak pada bagaimana teks yang lahir dari kepolosan "narasi kanak-kanak" dapat mengalami transendensi makna menjadi teks teologis yang mendalam bagi pendengar dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar mekanisme semiotis

Kata kunci:

Panji Sakti, Semiotika Roland Barthes, Futuwwah, Wahdatul Wujud



tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pisau analisis Semiotika Roland Barthes, didukung oleh data wawancara eksklusif sebagai konteks genetik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan kunci. Pertama, pada tingkat konotasi, impuls anak-anak untuk segera menolong teman ("saat jatuh", "saat lapar") merupakan manifestasi murni dari fitrah yang sejajar dengan etika *futuwwah*. Kedua, pada tingkat mitos, negasi terhadap tokoh fiksi ("Aku bukan Superman") berfungsi sebagai dekonstruksi terhadap "mitos kekuatan" (*myth of power*) dan kritik terhadap inflasi ego manusia modern, sekaligus menegaskan realisme kehadiran fisik. Ketiga, inspirasi kisah Nabi Ibrahim a.s. yang mencari teman makan menjadi landasan intertekstual bagi ambiguitas pronomina "Aku", di mana aksi profan berbagi makanan dimaknai ulang sebagai manifestasi (*tajalli*) Tuhan melalui ketersediaan hamba-Nya. Simpulan penelitian ini menegaskan berlakunya teori *The Death of the Author*, di mana intensi pedagogis pengarang dilampaui oleh produksi makna teologis teks, membuktikan bahwa jalan menuju makrifat dapat ditemukan melalui kepolosan fitrah manusia.

A. PENDAHULUAN

Lanskap spiritualitas masyarakat Muslim perkotaan (*urban spirituality*) di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan sebuah anomali yang menarik. Modernisasi dan rasionalitas yang diprediksi oleh sosiolog klasik seperti Max Weber akan menggiring masyarakat menuju sekularisasi atau "hilangnya pesona dunia" (*disenchantment of the world*) (Weber, 1946), ternyata justru memicu dahaga spiritual yang akut. Masyarakat kelas menengah muslim, di tengah kelimpahan materi dan keterhubungan digital, justru mengalami krisis makna (*crisis of meaning*) dan keterasingan (*alienation*). Fenomena ini melahirkan apa yang disebut oleh Julia Day Howell sebagai "Sufisme Urban" (Howell, 2007), sebuah corak kesalehan baru yang mencoba mendamaikan disiplin spiritual tasawuf dengan ritme kehidupan modern yang serba cepat.

Dalam diskursus teologis, kebangkitan ini menandai pergeseran paradigma dari tasawuf yang berorientasi asketis-pasif (zuhud sebagai penolakan dunia) menuju tasawuf yang berorientasi aktivisme-sosial. Buya Hamka, dalam magnum opus-nya *Tasawuf Moderen*, telah lama meletakkan dasar bagi corak keberagamaan ini. Bagi Hamka, zuhud bukanlah menanggalkan pakaian bagus atau mengasingkan diri ke puncak gunung, melainkan ketidakterikatan hati terhadap materi meskipun raga berada di tengah hiruk-pikuk pasar. Hamka menegaskan bahwa sufi sejati adalah mereka yang berani terjun ke tengah masyarakat (*mukhalathah*), memikul tanggung jawab sosial, dan menjadikan profesinya sebagai ladang amal (Hamka, 1939). Pandangan ini resonan dengan konsep "Tasawuf Positif" yang dipopulerkan oleh Haidar Bagir, yang menekankan bahwa inti dari pendakian spiritual (*taraqqi*) bukanlah eksklusivitas ritual, melainkan akhlak sosial dan pelayanan (*khidmah*) kepada sesama manusia (Bagir, 2005).

Transformasi nilai-nilai tasawuf dari ruang sunyi (*khalwat*) ke ruang publik ini menemukan momentumnya melalui budaya populer, khususnya musik. Musik telah bermetamorfosis menjadi wahana dakwah yang canggih, melampaui era nasyid konvensional yang liriknya cenderung dogmatis dan verbal. Pada dekade mutakhir, muncul gelombang musisi yang

membawakan lagu bernapaskan tasawuf filosofis (*sufistic song*), di mana Panji Sakti menempati posisi yang unik dan sentral. Karya-karya Panji Sakti dikenal memiliki kedalaman literer yang memadukan estetika puisi dengan ketajaman makrifat, sebagaimana terlihat dalam album Tanpa Aku yang banyak mengupas tema peniadaan diri (*fana*’).

Namun, di tengah diskursus akademik yang menempatkan Panji Sakti sebagai penyair sufi yang kontemplatif, lagu Aku Ada (feat. Maspati) hadir sebagai sebuah anomali teks yang menantang. Berbeda dengan lagu-lagu sebelumnya yang sarat metafora langit dan kerinduan vertikal kepada Tuhan, lagu Aku Ada justru menggunakan bahasa yang sangat profan, lugas, dan membumi. Lirikinya berbicara tentang aksi-aksi fisik sederhana: ”membantu berdiri saat jatuh”, ”membagi makanan saat lapar”, dan ”membuat tertawa saat sedih”. Lebih radikal lagi, lagu ini secara eksplisit mendekonstruksi mitos kepahlawanan fiktif melalui frasa: ”Aku bukan Superman, Aku bukan Spiderman, Aku bukan Hulk, tapi aku ada”.

Keunikan lagu ini semakin memuncak ketika ditelusuri genealogi (asal-usul) penciptaannya. Berdasarkan data wawancara eksklusif dengan penulis (Panji Sakti, komunikasi pribadi via email, 27 Desember 2025), terungkap fakta mengejutkan bahwa lagu ini tidak lahir dari perenungan sunyi seorang sufi dewasa di sepertiga malam, melainkan lahir dari interaksi spontan di sebuah kelas Taman Kanak-kanak (TK). Panji Sakti menuturkan bahwa lirik-lirik krusial seperti ”saat jatuh” atau ”saat lapar” sejatinya adalah celetukan polos anak-anak ketika ditanya kapan pahlawan super biasanya datang.

Fakta genetik ini melahirkan sebuah *gap* teoretis yang serius. Bagaimana mungkin sebuah teks yang lahir dari rahim ”kepolosan kanak-kanak” (*childhood innocence*) dengan tujuan sederhana—yakni mengajarkan anak-anak bahwa mereka tidak perlu menjadi superhero untuk menolong teman—bisa bertransformasi menjadi teks yang dipersepsi oleh pendengar dewasa sebagai karya sufistik yang sarat dengan nilai *futuwwah* (ksatria) dan teologi *wahdatul wujud*? Penelitian-penelitian terdahulu, seperti studi Mabruroh dkk. (2024) tentang album Tanpa Aku atau Padiati dkk. (2024) tentang lagu ”Dia Danau”, cenderung menganalisis karya Panji Sakti sebagai produk intelektual dewasa yang statis. Belum ada penelitian yang membedah bagaimana *fitrah* seorang anak dalam lagu ini justru menjadi jembatan menuju kebijaksanaan tertinggi dalam tasawuf.

Di sinilah letak urgensi penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes, khususnya konsep *The Death of the Author* (Kematian Pengarang), penelitian ini bermaksud membuktikan bahwa intensi awal pengarang (lagu anak-anak) tidak membatasi produksi makna teks. Barthes (1977) menegaskan bahwa teks adalah ruang multi-dimensi di mana berbagai tulisan berpadu dan berselisih; begitu teks diluncurkan, otoritas maknanya berpindah ke tangan pembaca. Dalam konteks lagu Aku Ada, kepolosan anak-anak yang ingin ”menolong teman yang jatuh” dapat dibaca secara intertekstual sebagai manifestasi murni dari etika *futuwwah* yang diajarkan oleh syekh sufi abad ke-10, As-Sulami. Naluri anak untuk ”berbagi makanan” (seperti yang diceritakan Panji Sakti tentang Nabi Ibrahim a.s. yang mencari teman makan) adalah cermin bening bagi sifat Tuhan Yang Maha Memberi (*Ar-Razzaq*).

Penelitian ini mengajukan tesis bahwa lagu Aku Ada merepresentasikan pertemuan antara titik awal kehidupan manusia (*fitrah* kanak-kanak) dan titik akhir pencarian spiritual (makrifat). Lagu ini mendekonstruksi kerumitan teologi menjadi aksi kemanusiaan yang sederhana. Melalui analisis terhadap struktur denotasi, konotasi, dan mitos dalam liriknya, serta didukung oleh data wawancara mengenai konteks penciptaannya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana narasi ”bukan Superman” bekerja sebagai kritik terhadap inflasi ego

(*nafs*) manusia modern, dan bagaimana ambiguitas pronomina "Aku" berfungsi sebagai penanda kehadiran Tuhan yang bermanifestasi melalui kepolosan hamba-Nya.

Kesenjangan teoretis ini belum terjamah oleh kajian-kajian terdahulu yang cenderung menempatkan karya Panji Sakti dalam kotak "musik sufi" yang statis. Penelitian Mabruroh dkk. (2024), misalnya, meskipun berhasil memetakan tanda-tanda kesunyian dalam album Tanpa Aku menggunakan semiotika Saussure, namun analisisnya berhenti pada relasi biner penanda-petanda tanpa menyentuh konteks produksi teks. Begitu pula kajian Pediaty dkk. (2024) yang fokus pada nilai pendidikan karakter dalam lagu "Dia Danau", cenderung mengabaikan dinamika *interplay* antara penulis dan pembaca. Kedua penelitian ini mengasumsikan bahwa makna lirik adalah tunggal dan sepenuhnya berada dalam kendali intensi penulisnya (*authorial intent*). Padahal, kasus lagu Aku Ada membuktikan sebaliknya: penulis meniatkan lagu anak-anak, namun teks "memberontak" menjadi lagu sufi.

Absennya perspektif genetik (asal-usul penciptaan) dan intertekstual dalam kajian sebelumnya menyisakan ruang gelap dalam memahami bagaimana spiritualitas bekerja dalam budaya populer. Jika Panji Sakti sendiri mengakui bahwa ia "gagal" mengenalkan nabi kepada anak-anak dan justru terjebak dalam diskusi tentang Superman, lantas mekanisme semiotis apa yang mengubah "kegagalan" pedagogis tersebut menjadi sebuah keberhasilan teologis di telinga pendengar dewasa? Apakah lirik "Aku bukan Superman" sekadar bentuk realisme pengajaran anak usia dini, atautkah ia menyimpan potensi dekonstruksi ideologis terhadap narsisme manusia modern? Dan yang paling krusial, bagaimana pronomina "Aku" yang awalnya merujuk pada "teman bermain" di kelas TK, dapat mengalami transendensi makna menjadi "kehadiran ilahi" (*theophany*) tanpa merusak struktur logis lagunya?

Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar bertujuan mendeskripsikan makna lirik, melainkan berupaya menjawab tiga pertanyaan fundamental tersebut dengan menggunakan data genetik wawancara sebagai pembanding. Dengan meletakkan fakta "kepolosan anak-anak" *vis-à-vis* teori "kebijaksanaan sufi", penelitian ini hendak menguji batas-batas otoritas pengarang dalam menentukan makna karyanya sendiri.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang spiritualitas organik, yakni keberagaman yang tidak dibangun di atas dogma yang rumit, melainkan tumbuh dari naluri alamiah manusia untuk hadir dan bermanfaat bagi sesama. Bahwa untuk menemukan Tuhan, seseorang mungkin tidak perlu menjadi teolog yang rumit, melainkan cukup kembali menjadi "anak-anak" yang tulus: yang siap menolong tanpa pamrih dan percaya bahwa keberadaannya (Aku Ada) adalah anugerah bagi semesta.

B. METODE PENELITIAN

Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks yang bersifat interpretatif-konstruktivis. Paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa makna bukanlah entitas statis yang "ditemukan" begitu saja di dalam teks, melainkan sesuatu yang "dikonstruksi" melalui interaksi dinamis antara tanda (*sign*), konteks produksi, dan cakrawala pembacaan peneliti. Dalam konteks lagu Aku Ada, realitas teologis yang muncul bukanlah fakta objektif yang tunggal, melainkan hasil dari pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan pengarang.

Objek material penelitian ini adalah lirik lagu Aku Ada karya Panji Sakti (feat. Maspati),

sedangkan objek formalnya adalah struktur tanda, mitos, dan pergeseran makna yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini berusaha melampaui deskripsi permukaan untuk mengungkap bagaimana sebuah teks yang lahir dari konteks profan (dunia kanak-kanak) dapat bertransformasi menjadi teks yang sakral (dunia sufi) dalam persepsi pendengar.

Landasan Teori: Semiotika Roland Barthes

Untuk membedah lapisan makna tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori Semiotika Roland Barthes. Barthes merupakan tokoh sentral pasca-strukturalis yang mengembangkan semiologi Ferdinand de Saussure. Jika Saussure hanya berhenti pada pemahaman tanda sebagai kesatuan biner antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada level linguistik, Barthes memperluasnya dengan memperkenalkan konsep "sistem pemaknaan bertingkat" (*staggered system*) yang mencakup wilayah kebudayaan dan ideologi (Barthes, 1968).

Barthes membagi sistem pemaknaan ke dalam dua tingkat signifikasi. Pertama: Denotasi. Pada tingkat ini, hubungan antara penanda (ekspresi material seperti suara atau tulisan) dan petanda (konsep mental) bersifat literal, referensial, dan objektif. Denotasi adalah makna "kamus" yang disepakati secara umum. Misalnya, kata "Superman" secara denotatif merujuk pada tokoh fiksi komik berbaju biru-merah yang bisa terbang. Dalam penelitian ini, analisis denotatif digunakan untuk membedah struktur dialogis dan narasi permukaan lagu Aku Ada.

Kedua: Konotasi dan Mitos. Barthes menjelaskan bahwa tanda denotatif yang telah terbentuk kemudian menjadi penanda (*signifier*) bagi sistem tingkat kedua. Di sinilah beroperasi wilayah konotasi dan mitos. Konotasi adalah makna asosiatif yang muncul akibat intervensi budaya, rasa, dan pengalaman subjektif. Sedangkan mitos, dalam terminologi Barthes, adalah *mode of signification* (cara bertutur) yang berfungsi menaturalisasi sejarah. Mitos mengubah apa yang bersifat kultural-historis menjadi seolah-olah alamiah (*natural*). Dalam konteks lagu ini, mitos digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep "pahlawan" didekonstruksi dan digantikan oleh mitos "kehadiran".

Selain konsep mitos, penelitian ini secara krusial mengadopsi perspektif *The Death of the Author* yang digagas Barthes dalam kumpulan esainya *Image - Music - Text* (1977). Barthes mengkritik tradisi kritik sastra klasik yang terobsesi mencari "maksud asli" pengarang (*authorial intent*) sebagai satu-satunya otoritas kebenaran. Barthes menegaskan bahwa teks adalah "ruang multi-dimensi di mana berbagai tulisan berpadu dan berselisih". Begitu teks dipublikasikan, pengarang "mati" dalam artian ia kehilangan hak otoritatifnya atas makna teks tersebut; makna kini lahir pada tujuan pembaca (*reader*).

Teori *The Death of the Author* menjadi pisau analisis yang sangat relevan untuk penelitian ini. Berdasarkan data awal, Panji Sakti meniatkan lagunya sebagai lagu anak-anak (intensi pengarang). Namun, teks lirik tersebut secara mandiri memproduksi makna-makna teologis yang mendalam (interpretasi pembaca). Teori ini menjustifikasi validitas analisis peneliti untuk membaca lirik Aku Ada sebagai teks *futuwwah* dan *wahdatul wujud*, terlepas dari fakta bahwa pengarang tidak merancanginya demikian sejak awal.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa korpus teks lirik lagu Aku Ada yang ditranskripsi dari audio resmi yang dirilis oleh Panji Sakti. Unit analisis mencakup bait, baris, frasa, dan diksi spesifik

yang mengandung muatan semiotis. Data sekunder (data genetik & referensial) terpenting dalam penelitian ini adalah hasil wawancara eksklusif dengan Panji Sakti (komunikasi pribadi via email, 27 Desember 2025). Data wawancara ini berfungsi sebagai "data genetik" yang memberikan gambaran mengenai asal-usul (*genealogy*) penciptaan karya. Selain itu, data sekunder juga mencakup literatur otoritatif seperti kitab *Qishash al-Anbiya* karya Ibnu Katsir untuk memverifikasi kisah Nabi Ibrahim, kitab *Futuwwah* karya As-Sulami, dan literatur psikologi sufi Robert Frager.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, studi dokumentasi. Peneliti melakukan simak-catat dan transkripsi terhadap lirik lagu, serta menginventarisasi literatur-literatur terkait tasawuf dan sejarah nabi yang relevan dengan simbol-simbol dalam lagu. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara daring dengan Panji Sakti untuk menggali konteks kreatif di balik lagu. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menggunakan wawancara untuk mengonfirmasi makna, dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memetakan "posisi awal" pengarang (sebagai lagu anak), yang nantinya akan dikontraskan dengan "posisi akhir" teks (sebagai lagu sufi) dalam analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan alur kerja sebagai berikut. Pertama, reduksi data genetik. Mengolah hasil wawancara Panji Sakti untuk mengidentifikasi motif awal penciptaan (interaksi dengan anak TK, ide tentang Superman, dan referensi Nabi Ibrahim). Kedua, analisis semiotis bertingkat, meliputi: 1) analisis denotatif: membedah makna literal lirik berdasarkan kamus bahasa; 2) analisis konotatif: menghubungkan tanda-tanda lirik (misal: "jatuh", "lapar") dengan konteks etika sosial dan psikologi; 3) analisis mitos: membongkar ideologi yang bekerja di balik teks, khususnya pertentangan antara mitos kekuatan dan mitos kehadiran.

Ketiga, sintesis intertekstual. Menghubungkan temuan semiotis dengan literatur tasawuf (*futuwwah*, *wahdatul wujud*) dan sejarah nabi (Ibnu Katsir). Pada tahap ini, peneliti melakukan sintesis untuk menjawab bagaimana kepolosan narasi anak-anak (data genetik) bertemu dengan kedalaman teologi sufi (data teks). Keempat, penarikan simpulan. Merumuskan proposisi akhir mengenai transformasi makna dalam lagu Aku Ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Teks: Fitrah Anak sebagai Basis Etika *Futuwwah*

Analisis semiotika terhadap lagu Aku Ada tidak dapat dilepaskan dari konteks genealogi (asal-usul) penciptaannya. Berdasarkan data genetik yang diperoleh melalui wawancara dengan Panji Sakti (Komunikasi Pribadi, 2024), terungkap fakta fundamental bahwa lirik lagu ini tidak lahir dari kontemplasi sunyi seorang dewasa, melainkan dari interaksi dinamis di sebuah kelas Taman Kanak-Kanak (TK). Panji Sakti menuturkan bahwa frasa-frasa kunci dalam lagu ini merupakan respon spontan anak-anak ketika ditanya mengenai kapan pahlawan super biasanya datang.

"Saya bertanya, 'Biasanya super hero datengnya kapan sih?'... Jawabannya beragam: 'Pas ada yang diculik penjahat!', 'Pas ada suara minta tolong!', 'Pas ada makhluk aneh!'. Seketika

saya buang idea dalam kepala saya, lalu menggantinya dengan idea-idea mereka.” (Panji Sakti, Komunikasi Pribadi, 2024).

Fakta ini menjadi pintu masuk krusial bagi analisis semiotika Barthesian. Jika Barthes (1977) menyatakan bahwa ”pengarang mati”, maka dalam kasus ini, Panji Sakti secara sadar ”mematikan” egonya sebagai penulis lirik profesional dan membiarkan ”suara anak-anak” mengambil alih narasi. Secara semiotis, lirik lagu ini adalah kolase dari *parole* (ujaran) anak-anak yang polos. Namun, justru dalam kepolosan itulah tersimpan struktur etika yang mendalam.

Dialektika "Hei, Ada Apa?": Respon Alamiah Fitrah

Lagu dibuka dengan struktur dialogis: ”Hei, ada apa? Minta tolong? / Tolong apa? Katakan saja padaku”. Secara denotatif, ini adalah imitasi dari cara anak-anak menawarkan bantuan—langsung, tanpa basa-basi birokrasi, dan penuh rasa ingin tahu. Namun, ketika dibaca melalui lensa tasawuf, dialog ini merefleksikan konsep fitrah yang masih murni. Anak-anak, yang belum terkontaminasi oleh egoisme sosial orang dewasa, memiliki kecenderungan alamiah untuk merespons panggilan orang lain.

Dalam tradisi tasawuf, respon alamiah ini sejajar dengan konsep *futuwwah* (ksatria/kepemudaan). As-Sulami dalam kitab *Al-Futuwwah* menjelaskan bahwa inti dari *futuwwah* adalah kesegeraan (*mubadarah*) dalam merespons kebutuhan orang lain tanpa kalkulasi untung-rugi. Ketika anak-anak TK berteriak ”pas ada suara minta tolong!”, mereka sedang menyuarakan prinsip dasar kemanusiaan yang seringkali dilupakan orang dewasa: bahwa penderitaan orang lain adalah panggilan untuk bertindak, bukan tontonan untuk dianalisis. Panji Sakti menangkap momen ini dan membakukannya menjadi lirik, sehingga ”kepolosan anak” bertransformasi menjadi ”kebijaksanaan sufi”.

"Jatuh" dan "Lapar": Dari Empiris ke Eksistensial

Dua aksi utama dalam lirik, yakni "*Membantumumu berdiri saat kau jatuh*" dan "*Membagi makananku saat kau lapar*", secara genetik berasal dari pemahaman literal anak-anak tentang tugas pahlawan. Bagi anak TK, ”jatuh” berarti tersandung fisik, dan ”lapar” berarti butuh makan siang. Namun, dalam proses resepsi teks oleh pendengar dewasa, tanda-tanda ini mengalami perluasan makna (*expansion of meaning*).

Secara konotatif, ”jatuh” bagi manusia dewasa bukan lagi sekadar tersandung, melainkan metafora bagi kebangkrutan, kegagalan moral, atau depresi. Demikian pula ”lapar” adalah simbol dari segala bentuk defisit kebutuhan, baik materi maupun kasih sayang. Panji Sakti mengakui bahwa perluasan makna ini terjadi secara organik: "*Pemaknaan memang seringkali berkembang dan meluas mengikuti pengetahuan yang sampai pada diri kita*" (Panji Sakti, Komunikasi Pribadi, 2024).

Di sinilah letak kejeniusan tak disengaja dari lagu ini. Dengan meminjam mata anak-anak yang melihat masalah secara sederhana, lagu ini mengajarkan orang dewasa untuk kembali pada solusi yang sederhana pula. Jika ada teman jatuh, angkat. Jika ada teman lapar, bagi makanan. Kompleksitas dunia orang dewasa seringkali melumpuhkan aksi nyata. Etika *futuwwah* dalam lagu ini, dengan demikian, adalah ajakan untuk *unlearn* (belajar melupakan) kerumitan ego dewasa dan *relearn* (belajar kembali) ketulusan anak-anak.

Ketersediaan Total: "Aku Siap Menolong Apa Pun"

Deklarasi "*Aku siap menolong apa pun itu / Aku siap membantu bagaimana pun*" adalah puncak dari ekspresi fitrah tersebut. Bagi anak kecil, ketika mereka menyukai teman, mereka

siap melakukan apa saja tanpa memikirkan kapasitas ("aku kecil, aku lemah"). Yang ada hanya niat. Paradoksnya, inilah kualitas yang dicari dalam seorang *murid* (pencari Tuhan) dalam tasawuf: ketersediaan total.

Lebih jauh lagi, fenomena spontanitas anak-anak di kelas TK tersebut dapat dibaca sebagai kritik sosiologis terhadap struktur interaksi masyarakat modern. Sosiolog Zygmunt Bauman (2000) dalam *Liquid Modernity* menggambarkan manusia modern sebagai individu yang cair, enggan berkomitmen, dan selalu memperhitungkan untung-rugi dalam relasi sosial. Bagi orang dewasa, pertanyaan "ada apa?" seringkali menjadi awal dari negosiasi transaksional: "jika aku menolongmu, apa untungnya bagiku?"

Sebaliknya, data genetik lirik ini menunjukkan bahwa bagi anak-anak, pertanyaan "ada apa?" adalah murni impuls kemanusiaan. Ketika anak-anak berteriak "*Pas ada suara minta tolong!*", mereka tidak sedang melakukan kalkulasi ekonomi atau pencitraan sosial. Mereka bergerak berdasarkan insting altruistik. Panji Sakti, dengan kepekaan senimannya, menangkap frekuensi murni ini. Dalam wawancara, ia menyebutkan betapa "ajaibnya" ide-ide mereka. Keajaiban itu terletak pada ketiadaan hijab (penghalang) antara impuls hati dan tindakan tangan.

Hal ini memperkuat argumen bahwa lagu Aku Ada bukan sekadar lagu anak-anak biasa, melainkan sebuah manifesto fitrah. Dalam teologi Islam, fitrah bukan sekadar "kertas putih" (tabula rasa) yang pasif, melainkan potensi aktif untuk mencintai kebaikan (*hanif*). Lagu ini mendokumentasikan momen ketika fitrah tersebut bekerja tanpa distorsi. Bagi pendengar dewasa yang terbiasa hidup dalam topeng-topeng sosial, mendengarkan lirik lugu ini menjadi sebuah terapi: ia mengingatkan kembali pada cetak biru kemanusiaan asli yang tertimbun oleh debu ego dan ambisi.

Seorang sufi yang telah mencapai maqam ridha (rela) akan selalu siap digunakan Tuhan untuk tujuan apa pun. Kesiapan anak-anak untuk menjadi pahlawan bagi temannya adalah cermin dari kesiapan hamba untuk menjadi instrumen Tuhan. Melalui analisis genetik ini, terbukti bahwa teks lagu Aku Ada berhasil menjembatani dua dunia: dunia anak yang berbasis insting kebaikan, dan dunia sufi yang berbasis kesadaran pelayanan. Keduanya bertemu pada satu titik: ketulusan untuk hadir.

Dekonstruksi Mitos Superhero: Realisme Kanak-kanak dan Kritik Inflasi Ego

Jika pada sub-bab sebelumnya kita melihat bagaimana fitrah anak menjadi basis bagi etika inisiatif (*futuwwah*), pada bagian ini analisis bergerak ke ranah pertarungan simbolik. Lirik lagu Aku Ada memuat serangkaian negasi eksplisit terhadap ikon-ikon budaya populer global: "*Aku bukan Superman / Aku bukan Spiderman / Aku bukan Hulk*". Dalam kajian tekstual murni, baris ini mungkin hanya terlihat sebagai antitesis sederhana. Namun, ketika disandingkan dengan data genetik hasil wawancara, baris ini menyingkap sebuah dinamika psikologis dan pedagogis yang kompleks antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa.

"Kegagalan" Pedagogis sebagai Kemenangan Teologis

Data wawancara memberikan konteks yang mengejutkan mengenai lahirnya bait ini. Panji Sakti menuturkan pengalamannya saat membuka sesi di kelas TK tersebut dengan asumsi bahwa anak-anak akan antusias membahas superhero komik. Namun, realitas di lapangan justru mematahkan asumsi tersebut.

"Baru saja pembukaan, saya sudah dibuat hancur karena ternyata super hero idola

mereka adalah nabi-nabi. Padahal saya sudah sempat menyebutkan Superman, Batman, Spiderman... Dengan kepandaian saya berkelit (dalam upaya mengaburkan rasa malu) akhirnya saya tentukan temanya bahwa menjadi hebat itu tidak harus menjadi seperti super hero-super hero dalam film-film itu.” (Panji Sakti, Komunikasi Pribadi, 2024).

Pengakuan ”dibuat hancur” dan ”rasa malu” ini sangat krusial. Ini menandakan adanya benturan antara sekularitas imajinasi orang dewasa (yang terbiasa dengan fiksi Marvel/DC) dengan religiusitas polos anak-anak (yang mengenal nabi-nabi). Strategi ”berkelit” yang dilakukan Panji—dengan mengatakan ”kita tidak harus jadi Superman”—pada mulanya adalah strategi defensif untuk menyelamatkan muka di depan anak-anak. Ia ingin mengajarkan realisme kepada anak-anak: bahwa kalian tidak bisa terbang seperti Superman, tapi kalian bisa menolong teman.

Namun, dalam perspektif *The Death of the Author*, strategi pedagogis sederhana ini bertransformasi menjadi kritik teologis yang tajam ketika lagu ini dikonsumsi oleh orang dewasa. Kalimat ”Aku bukan Superman” bukan lagi sekadar pengajaran realitas fisik kepada anak TK, melainkan tamparan keras bagi ego spiritual orang dewasa. Tanpa sadar, momen ”kekalahan” Panji di hadapan kepolosan anak-anak tersebut justru melahirkan sebuah doktrin tasawuf yang penting: penolakan terhadap ilusi kekuatan diri.

Barthes dan Inokulasi Mitos: Menolak Candu Fiksi

Dalam kerangka Semiotika Barthes, tokoh-tokoh seperti Superman, Spiderman, dan Hulk adalah penanda (*signifier*) bagi sebuah konsep mitologis besar: mitos kekuatan absolut (*the myth of absolute power*). Mitos ini bekerja dengan menanamkan keyakinan bawah sadar bahwa solusi atas penderitaan dunia haruslah bersifat spektakuler, ajaib, dan melampaui batas manusiawi. Barthes (1972) menyebut mitos semacam ini berfungsi mendepolitisasi realitas; ia membuat manusia merasa impotens (tak berdaya) menghadapi masalah karena tidak memiliki kekuatan super.

Penyebutan nama-nama superhero dalam lirik ini berfungsi sebagai teknik *inoculation* (inokulasi/suntikan) yang dijelaskan Barthes. Panji Sakti menyuntikkan sedikit ”racun” mitos (menyebut Superman/Hulk) hanya untuk kemudian menolaknya secara total. Penolakan ini memaksa pendengar untuk bangun dari mimpi. Bagi anak-anak TK, ini adalah pelajaran bahwa pahlawan tidak selalu memakai jubah. Bagi orang dewasa, ini adalah dekonstruksi terhadap ”sindrom Mesiah”—keinginan narsistik untuk menjadi penyelamat tunggal yang hebat.

Anak-anak, dengan logika fitrahnya, mungkin lebih mudah menerima fakta bahwa mereka ”bukan Superman” karena keterbatasan fisik mereka nyata (tubuh kecil, tidak kuat angkat beban). Namun, orang dewasa seringkali terjebak dalam ilusi bahwa mereka harus menjadi Superman: harus kaya raya dulu untuk bersedekah, harus punya jabatan dulu untuk menolong, atau harus sakti mandraguna dulu untuk dianggap saleh. Lirik ini meruntuhkan syarat-syarat palsu tersebut.

Analisis mitos ini perlu diperdalam dengan melihat konsep Barthes tentang ”tontonan” (*spectacle*). Dalam esainya tentang *World of Wrestling*, Barthes menjelaskan bahwa publik menyukai tontonan yang menampilkan kelebihan dosis (*excess*)—emosi yang berlebih, kekuatan yang berlebih (Barthes, 1972). Superhero adalah puncak dari *excess* tersebut: otot yang terlalu besar (Hulk), jaring yang terlalu canggih (Spiderman), dan kemampuan terbang yang mustahil (Superman). Masyarakat modern mengonsumsi figur-figur ini sebagai kompensasi atas ketidakberdayaan mereka sendiri. Kita membayar tiket bioskop untuk melihat

seseorang yang bisa melakukan apa yang tidak bisa kita lakukan.

Namun, lagu Aku Ada melakukan negasi terhadap budaya tontonan ini. Dengan lirik "*Aku bukan...*", Panji Sakti menarik pendengar dari posisi "penonton pasif" menjadi "pelaku aktif". Superhero itu enak ditonton, tapi tidak bisa diandalkan dalam realitas. Ketika Anda lapar di tengah malam, Spiderman tidak akan datang membawa nasi bungkus. Hulk tidak akan memeluk Anda saat Anda menangis karena putus cinta. Lagu ini, secara radikal, menolak fiksi yang memabukkan demi sebuah realisme yang memberdayakan.

Paradigma ini juga selaras dengan kritik Panji dalam wawancara mengenai "menjadi hebat itu tidak harus seperti di film". Film menawarkan solusi instan (dua jam selesai), sementara kehidupan nyata menuntut proses "menemani" yang panjang dan membosankan. Lagu ini merayakan yang membosankan itu: menemani teman yang jatuh, duduk diam, mendengarkan curhat. Di mata budaya pop yang memuja ledakan visual, aktivitas ini tidak heroik. Tapi di mata semiotika spiritual, inilah kepahlawanan yang sunyi (*silent heroism*). Panji Sakti mendekonstruksi "pahlawan visual" untuk membangun "pahlawan eksistensial".

Psikologi Sufi: Melampaui Inflasi Ego (Nafs)

Analisis ini menemukan relevansinya yang paling dalam ketika dibedah menggunakan pisau Psikologi Sufi Robert Frager. Mengapa penegasan "Aku bukan Superman" menjadi penting dalam laku spiritual? Frager dalam *Heart, Self, and Soul* menjelaskan bahwa hambatan terbesar dalam perjalanan menuju Tuhan bukanlah dosa-dosa fisik, melainkan penyakit hati berupa *kibr* (kesombongan) dan *ujub* (kagum diri). Ego (*nafs*) manusia memiliki kecenderungan alami untuk melakukan inflasi, yakni membesar-besarkan peran diri sendiri seolah-olah dirinya adalah pusat semesta (Frager, 1999).

Fantasi menjadi superhero adalah manifestasi modern dari *nafs al-ammarah* yang narsistik. Seseorang yang ingin menjadi Superman seringkali menolong orang lain bukan demi orang tersebut, melainkan demi memuaskan citra dirinya sendiri sebagai sang penyelamat. Dalam konteks ini, pengakuan "Aku bukan Superman" adalah praktik *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Subjek "Aku" sedang melakukan *takhalli* (pengosongan diri) dari atribut-atribut kehebatan palsu.

Lagu yang lahir dari kelas TK ini mengajarkan kebijaksanaan paradoksal: hanya ketika seseorang berani mengakui dirinya "kecil" dan "biasa saja" (seperti anak TK), ia baru bisa menjadi "besar" dalam arti spiritual. Pengakuan kelemahan "*Aku bukan Hulk*" adalah pintu gerbang menuju kekuatan Tuhan. Sebagaimana anak-anak yang menyadari mereka butuh bantuan orang tua, manusia dewasa harus menyadari mereka butuh bantuan Tuhan.

Dengan demikian, frasa "*tapi aku ada*" yang muncul setelah negasi superhero, bukanlah klaim kekuatan, melainkan klaim ketersediaan. Aku Ada adalah tawaran kehadiran dari seorang manusia yang sadar akan keterbatasannya, namun tetap ingin berguna. Ini adalah antitesis dari superhero fiksi yang kuat tapi tidak nyata. "Aku" menawarkan sesuatu yang superhero tidak punya: realitas daging dan darah yang siap menemani dalam suka dan duka. Di sinilah kepolosan anak-anak bertemu dengan kematangan para sufi: keduanya sama-sama tidak memiliki pretensi untuk menjadi Tuhan, keduanya bahagia menjadi hamba yang melayani.

Transendensi Makna: Jejak Nabi Ibrahim dan Manifestasi "Aku" yang Ilahi

Pada puncak analisis lirik, penelitian ini menemukan dimensi teologis yang paling mendalam justru pada aktivitas yang paling profan: makan. Bait "*Membagi makananku saat*

kau lapar” sepintas terlihat sebagai deskripsi standar tentang solidaritas sosial. Namun, ketika frasa ini dibedah menggunakan data genetik wawancara dan dilacak referensi intertekstualnya, ia menyingkap sebuah lanskap spiritual yang melampaui sekadar etika berbagi.

Intertekstualitas Kisah Ibrahim: Makan sebagai Ritual Kebersamaan

Dalam wawancara, Panji Sakti mengungkapkan sebuah referensi spesifik yang menjadi latar belakang (*background knowledge*) penciptaan lirik ini. Ia tidak merujuk pada teori filantropi modern, melainkan pada memori kolektif tentang Bapak Para Nabi.

”Yang saya ingat justru kisah Nabi Ibrahim yang selalu mencari teman makan meskipun akhirnya teman makannya hanya seekor semut.” (Panji Sakti, Komunikasi Pribadi, 2024).

Pernyataan ini sangat krusial karena menghubungkan teks lirik lagu anak-anak dengan tradisi kenabian yang agung. Referensi ini terkonfirmasi validitasnya dalam literatur klasik Islam. Ibnu Katsir dalam kitab *Qishash al-Anbiya* secara spesifik membahas sifat kedermawanan Nabi Ibrahim a.s. yang dikenal sebagai Abu Dhuyuf (bapak para tamu). Ibnu Katsir mencatat riwayat bahwa Nabi Ibrahim a.s. tidak pernah makan sendirian; ia selalu berjalan satu atau dua mil untuk mencari orang yang bisa diajak makan bersama (Ibnu Katsir, 2015, h. 300). Bahkan dalam riwayat lain yang disinggung Panji, jika tidak ada manusia, beliau akan mencari makhluk lain (seperti semut) hanya agar tidak makan dalam keadaan egois.

Koneksi intertekstual ini mengubah makna *”Membagi makananku”*. Bagi anak-anak TK, ini mungkin berarti berbagi bekal saat jam istirahat. Namun secara teologis, lirik ini merevitalisasi sunnah Ibrahimiyah: bahwa makan bukanlah aktivitas biologis pemenuhan nafsu pribadi, melainkan ritual sosial (*communal ritual*) untuk memuliakan *”yang lain”* (*the other*). *”Aku”* dalam lagu ini menolak kenyang sendirian. Ini adalah antitesis dari budaya konsumerisme modern yang individualistik.

Eksplorasi terhadap data wawancara menyingkap lapisan makna yang lebih dalam lagi, khususnya terkait pernyataan Panji Sakti mengenai Nabi Ibrahim yang *”mencari teman makan meskipun akhirnya teman makannya hanya seekor semut”*. Detail mengenai *”semut”* ini bukanlah trivial, melainkan memuat implikasi koskologis dan teologis yang serius yang sering luput dari perhatian.

Dalam kitab *Qishash al-Anbiya* dan berbagai literatur tafsir, Ibrahim a.s. digambarkan memiliki etika kosmosentris, bukan antroposentris. Artinya, ia memandang seluruh ciptaan—bukan hanya manusia—sebagai subjek yang layak dimuliakan. Keinginan untuk berbagi makanan dengan seekor semut menandakan runtuhnya arogansi spesies (*species arrogance*). Ibrahim tidak merasa *”terlalu mulia”* untuk makan bersama seekor serangga kecil.

Jika ditarik ke dalam analisis lirik *”Membagi makananku”*, hal ini memperluas cakupan *Aku Ada*. Kehadiran *”Aku”* tidak hanya ditujukan bagi sesama manusia, tetapi bagi semesta. Konsep ini beresonansi dengan ajaran *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam). Seekor semut, dalam pandangan makrifat, juga merupakan *mazhar* (cermin) kebesaran Tuhan. Memberi makan semut, pada hakikatnya, adalah memberi makan *”Tuhan”* dalam artian melayani ciptaan-Nya.

Panji Sakti, mungkin tanpa menyadari kedalaman referensi kitab kuningnya, telah menyentuh inti dari tasawuf ekologis (*eco-sufism*). Bahwa ketersediaan diri (*Aku Ada*) adalah kesediaan untuk menjadi rezeki bagi siapa saja—baik itu teman yang lapar, maupun semut yang lewat. Ego manusia biasanya memilih-milih siapa yang layak ditolong (biasanya yang terlihat penting atau cantik/ganteng). Namun, lirik lagu ini dan referensi Ibrahim mengajarkan cinta

yang tak pilih kasih (*indiscriminate love*). Inilah puncak dari *wahdatul wujud*: ketika engkau melihat semut, engkau tidak melihat hewan hina, melainkan melihat tanda kehadiran Sang Pencipta yang juga berhak atas rezeki-Nya melalui tanganmu.

Ambiguitas Pronomina "Aku": Antara Teman dan Tuhan

Transendensi makna mencapai klimaksnya pada bait penutup (koda) yang diulang secara obsesif: "*Kamu percaya aku ada*". Secara semiotis, kalimat ini mengandung ketegangan makna yang serius.

Dalam logika komunikasi antar-manusia, frasa "*Kamu percaya aku ada*" adalah sebuah anomali. Kehadiran seorang teman bersifat empiris—terlihat oleh mata—sehingga tidak membutuhkan "kepercayaan" (*belief/iman*). Kita tidak perlu percaya teman kita ada jika ia duduk di samping kita; kita cukup melihatnya. Diksi "percaya" umumnya digunakan untuk objek yang gaib atau transenden, yakni Tuhan. Rukun Iman dibangun di atas kepercayaan terhadap yang tak terlihat (*Al-Ghaib*).

Di sinilah teori *The Death of the Author* bekerja secara efektif. Meskipun Panji Sakti menyatakan dalam wawancara bahwa pengulangan ini bertujuan sederhana "*untuk menekankan bahwa seseorang itu tak perlu merasa sendirian*", namun teks lirik tersebut secara mandiri memproduksi makna teologis yang lebih luas di telinga pendengar. Pronomina "Aku" mengalami osilasi (pergerakan) makna yang dinamis. Pada satu sisi, "Aku" adalah teman manusia yang membagi makanan. Pada sisi lain, karena ia menuntut "dipercaya keberadaannya", "Aku" menjadi penanda (*signifier*) bagi kehadiran Tuhan.

Manifestasi Wahdatul Wujud dalam Kepolosan

Bagaimana mendamaikan ambiguitas ini? Jawabannya terletak pada konsep *tajalli* (penampakan diri Tuhan) dalam bingkai *wahdatul wujud* (kesatuan eksistensi). Ketika subjek "Aku" dalam lagu telah melakukan negasi ego secara total ("Aku bukan Superman") dan melakukan pelayanan total ("Siap menolong apa pun"), maka ia menjadi cermin yang bening.

Dalam perspektif tasawuf yang dijelaskan Ibn Arabi, Tuhan tidak bisa dikenal dalam Dzat-Nya yang mutlak, melainkan dikenal melalui *mazhar* (tempat penampakan) ciptaan-Nya. Manusia yang melayani sesamanya dengan tulus adalah *mazhar* paling sempurna bagi Nama Tuhan *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki) dan *Al-Wujud* (Maha Ada).

Jadi, ketika lirik berbunyi "*Membagi makananku... Kamu percaya aku ada*", lagu ini sedang mengajarkan tauhid yang sangat halus: bahwa Tuhan tidak "Ada" di langit imajiner mitos superhero, melainkan Tuhan "Ada" di sini, bermanifestasi melalui tangan temanmu yang membagi sepotong roti.

Anak-anak TK memahami ini secara instingtif: Tuhan adalah kebaikan. Orang dewasa memahaminya secara teologis: Tuhan adalah wujud yang hadir lewat kasih sayang. Lagu Aku Ada berhasil menyatukan kedua pemahaman ini. Kisah Nabi Ibrahim yang mencari teman makan adalah jembatannya—sebuah bukti bahwa perilaku membumi (mencari teman makan) adalah jalan paling valid untuk membuktikan kehadiran Ilahi.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu Aku Ada karya Panji Sakti merepresentasikan sebuah fenomena unik dalam kesusastraan sufistik Indonesia, di mana kedalaman teologis lahir dari rahim kepolosan kanak-kanak. Berdasarkan analisis Semiotika

Roland Barthes yang didukung data genetik wawancara, lagu yang semula diniatkan sebagai media pedagogis di Taman Kanak-Kanak ini terbukti melampaui intensi pengarangnya (*The Death of the Author*) dan bertransformasi menjadi teks makrifat yang radikal.

Tiga temuan kunci menegaskan tesis ini. Pertama, secara genealogis, impuls anak-anak untuk segera menolong teman yang jatuh adalah manifestasi murni dari fitrah. Dalam bingkai tasawuf, spontanitas ini sejajar dengan etika *futuwwah* (ksatria) yang mengutamakan inisiatif tanpa kalkulasi. Kedua, penolakan terhadap figur Superman, Spiderman, dan Hulk bukan sekadar pengajaran realisme fisik bagi anak-anak, melainkan dekonstruksi ideologis terhadap "mitos kekuatan" yang membelenggu orang dewasa. Lagu ini mengajarkan bahwa untuk menjadi berguna, seseorang harus selesai dengan egonya (*tazkiyatun nafs*) dan menerima keterbatasan manusiawinya.

Ketiga, dan yang paling fundamental, kisah Nabi Ibrahim a.s. yang mencari teman makan (termasuk semut) yang menjadi inspirasi lagu ini, memberikan landasan teologis bagi ambiguitas pronomina "Aku". Aksi profan "membagi makanan" ditransendensikan menjadi ritual ilahiah. Dengan demikian, Aku Ada berhasil membuktikan bahwa spiritualitas tertinggi tidak selalu ditemukan di langit sunyi para pertapa, melainkan hadir dalam keriuhan sederhana saat manusia—seperti anak kecil—saling berbagi bekal. Tuhan hadir bukan melalui kekuatan supranatural, melainkan melalui kerelaan hamba-Nya untuk "ada" dan menemani sesama ciptaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2011). *Ihya' 'Ulumiddin: Akhlak Keseharian* (Jilid 3). Jakarta: Republika Penerbit.
- As-Sulami, Muhammad Ibnu al-Husain. (1983). *The Book of Sufi Chivalry: Lessons to a Son of the Moment (Futuwwah)*. (T. Bayrak, Trans.). London: East West Publications.
- Bagir, Haidar. (2005). *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Barthes, Roland. (1968). *Elements of Semiology*. (A. Lavers & C. Smith, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. (A. Lavers, Trans.). London: Paladin.
- Barthes, Roland. (1977). *Image - Music - Text*. (S. Heath, Trans.). London: Fontana Press.
- Bauman, Zygmunt. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Frager, Robert. (1999). *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. Wheaton, IL: Quest Books.
- Hamka. (1939). *Tasauf Moderen*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Howell, Julia Day. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic Revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701-729.
- Howell, Julia Day. (2007). *Sufism and the 'Modern' in Islam*. Bloomsbury Academic.
- Katsir, Ibnu. (2015). *Kisah Para Nabi (Qishash al-Anbiya')*. (S. A. Husen, Terj.). Jakarta: Ummul Qura.
- Mabruroh, N., et al. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu dalam Album "Tanpa Aku" Karya Panji Sakti. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-58.
- Pediati, L., et al. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lirik Lagu "Dia Danau" Karya Panji Sakti. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1-15.
- Sakti, Panji. (2024). *Komunikasi Pribadi [Wawancara Daring]*. 27 Desember 2024.
- Weber, Max. (1946). Science as a vocation (H. H. Gerth & C. Wright Mills, Eds. & Trans.). In *From Max Weber: Essays in sociology* (pp. 129–156). Oxford University Press.

F. Lampiran

Kutipan wawancara dengan Panji Sakti via email

Kang Panji, jika album Tanpa Aku terasa sangat kental dengan nuansa vertikal (rindu pada Tuhan), apa yang menjadi pemicu utama lahirnya lagu Aku Ada yang nuansanya sangat membumi (fokus pada aksi nyata, kehadiran fisik, dan tolong-menolong)?

Panji:

Lagu “Aku Ada” lahir jauh sebelum lagu-lagu dalam album “Panji Sakti” dan album “Tanpa Aku”.

Kronogik lagu “Aku Ada”:

Saya pernah diundang dalam sebuah kelas taman kanak-kanak, saya hadir sebagai tamu yang berprofesi sebagai komposer lagu. Sebelumnya saya sudah memberitahukan pada guru di sekolah tersebut bahwa saya akan membuat lagu bersama anak-anak. Waktu itu saya datang dengan pikiran yang sangat sederhana: anak-anak pasti mempunyai idola super hero, bukan? Maka saya akan ajak mereka membuat lagu tentang super hero-super hero yang mereka kagumi itu. Setelah memperkenalkan diri dan menyanyikan salah satu lagu anak karya saya, mulailah saya membuka acara. Baru saja pembukaan, saya sudah dibuat hancur karena ternyata super hero idola mereka adalah nabi-nabi. Padahal saya sudah sempat menyebutkan Superman, Batman, Spiderman, Kapten Amerika, dan lain-lain. Dengan kepandaian saya berkelit (dalam upaya mengaburkan rasa malu) akhirnya saya tentukan temanya bahwa menjadi hebat itu tidak harus menjadi seperti super hero-super hero dalam film-film itu.

Lagu Bersama

Karena “judulnya” membuat lagu bersama, maka saya membagi tugas. Saya membuat melodi, dan anak-anak menyumbangkan kata-kata. Beberapa kata sudah terlintas dalam kepala saya, saya bertanya, “Biasanya super hero datengnya kapan sih?”. Ditanya seperti itu mereka akan jadi sepasukan makhluk kecil yang serba tahu, jawabannya beragam: “Pas ada yang diculik penjahat!” (pasti anak ini sering nonton film-film itu). Ada lagi yang berteriak, “Pas ada suara minta tolong!”. Ada lagi, “Pas ada makhluk aneh!”

Ajaib, bukan? Seketika saya buang idea dalam kepala saya, lalu menggantinya dengan idea-idea mereka, sebagian idea itu saya dapat saat saya bertanya, pura-pura kehabisan idea. Akhirnya jadilah lagu yang menurut saya mempunyai pesan moral yang sangat dahsyat. Kata yang dicetak tebal adalah idea anak-anak, Anda tentu bisa mengira-ngira apa pertanyaan saya pada saat itu.

Hey, ada apa/ minta tolong/ tolong apa?/ katakan saja/ padaku/
 Aku siap menolong apapun itu/ aku siap membantu bagaimanapun/
 Aku bukan superman/ aku bukan spiderman/ aku bukan hulk/ tapi aku ada/
 Membantumu berdiri saat kau jatuh/ membagi makananku saat kau lapar/
 Membuatmu tertawa saat kau sedih/ kamu percaya aku ada//

Lagunya sederhana dan pendek. Setelah lagunya jadi, saya yang masih terheran-heran menyanyikan lagu itu berulang-ulang, anak-anak mengikutinya. Saya menemukan beberapa kekurangan pada melodi lagunya, tidak efektif dan sulit diikuti anak-anak. Tapi ternyata mereka hafal dengan cepat!

Untuk anak-anak pra-sekolah lagunya memang hatus sederhana. Saat membuat dan menyanyikannya diperlukan totalitas ekspresi, karena itulah yang akan membuat anak-anak

mudah mengingat lagu yang kita buat, karena anak-anak umumnya bisa mengingat banyak ekspresi dalam banyak momen.

Di lirik terdapat kalimat: "Aku bukan Superman, Aku bukan Spiderman..." Mengapa Kang Panji secara eksplisit menolak citra pahlawan fiksi tersebut dan menggantinya dengan penekanan sederhana: "Tapi aku ada"?

Panji:

Sebenarnya saya tidak menolak sesuatu yang tidak bisa ditolak, seperti halnya lagu-lagu dewasa yang anak-anak hapal, saya tidak bisa melarang mereka untuk tidak perlu menghafal lagu-lagu itu, pun dengan super hero-super hero fiksi yang super terkenal itu, mereka boleh tahu dan boleh mengkoleksi figur dan aksesoriesnya. Yang saya coba perkenalkan adalah fakta bahwa tidak perlu menjadi super hero-super hero itu untuk bisa menolong sesama. Apa yang ada dalam genggamannya kita itulah perangkat utama untuk bisa jadi super hero.

Kami menganalisis adanya makna ganda (ambiguitas) pada kata "Aku" di lagu ini. Di satu sisi, "Aku" adalah teman yang menolong. Namun, di sisi lain, tindakan seperti "membagi makananku" dan frasa "Kamu percaya aku ada" terasa seperti sifat Tuhan (Al-Wujud/Ar-Razzaq) yang hadir lewat manusia. Apakah makna ganda ini memang sengaja Kang Panji tanamkan, atau mengalir begitu saja?

Panji:

Pemaknaan memang seringkali berkembang dan meluas mengikuti pengetahuan yang sampai pada diri kita. Apakah makna ganda itu dikonsepsi sejak awal oleh saya, jawabannya tentu tidak. Yang saya ingat justru kisah Nabi Ibrahim yang selalu mencari teman makan meskipun akhirnya teman makannya hanya seekor semut.

Terkait konsep Khidmah (pelayanan dalam istilah tasawuf), apakah Kang Panji memaknai aksi-aksi di lagu ini (membantu berdiri, membuat tertawa) sekadar sebagai etika sosial, atau sebagai bentuk ibadah dan manifestasi keimanan yang nyata?

Panji:

Sebagai mana pada jawaban pertanyaan no.3, saya tidak merancang, yang saya ingat, kita manusia memang harus saling membantukan memberi manfaat, sebaik-baik makhluk adalah yang bisa memberi manfaat kebajikan kepada makhluk lainnya.

Mengapa frasa "Kamu percaya aku ada" dipilih sebagai penutup yang berulang-ulang? Mengapa aspek "Kepercayaan akan Keberadaan" ini yang ingin ditekankan kepada pendengar?

Panji:

Sebagaimana lazimnya pada banyak karya komposisi lirik dan lagu, hampir semua lagu akan mengulang kata atau kalimat atau melodi lagu yang powerful agar mudah diingat dan dipahami inti lagunya oleh para pendengar. Menjadi sangat penting mengulang kalimat "aku ada" untuk menekankan bahwa seseorang itu tak perlu merasa sendirian.

Di tengah era digital di mana banyak orang merasa kesepian (lonely) meski terkoneksi internet, apakah lagu ini adalah respon Kang Panji terhadap pentingnya Kehadiran otentik (hadir secara nyata) bagi jiwa manusia modern?

Panji:

Seperti yang saya paparkan dan ceritakan di jawaban atas pertanyaan no. 1, saya tidak merancang. Pembuatan lagu ini murni untuk bersenang-senang bersama anak-anak, melibatkan mereka dalam pekerjaan orang dewasa tentu akan menyenangkan mereka. Dan Anda sudah menjawabnya dalam pertanyaan no.6, jika demikian makna yang tertangkap dalam lagu "Aku Ada" maka saya ucapkan terima kasih dan iya, benar sekali.

